

STUDI TENTANG PERGAULAN SOSIAL SISWA INTROVER DI SMP NEGERI 3 TANETE RIAJA

Hasanuddin¹, Aswandi^{2*}

^{1,2}Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Barru

*Corresponding Author: aswani23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana pergaulan sosial siswa introver di SMP Negeri 3 Tanete Riaja. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menginvestigasi pergaulan sosial siswa introver di SMP Negeri 3 Tanete Riaja. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan subjek penelitian berjumlah 3 orang anak yang terindikasi melakukan pemalakan. Teknik analisis menggunakan *data reduction*, *data display*, *conclusion* atau *drawing/verification*, dan triangulasi data. Hasil penelitian dibagi menjadi dua. Pertama adalah pemaparan wawancara subjek atau klien. Tahap berikutnya adalah analisis pada setiap klien sesuai dengan kasus pemalakan yang dihadapinya. Kemudian terakhir adalah membuat kesimpulan. Kesimpulan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah tentang bagaimana pergaulan sosial siswa introver di SMP Negeri 3 Tanete Riaja, sehingga berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pergaulan sosial siswa introver di SMP Negeri 3 Tanete Riaja dipengaruhi faktor antara lain faktor kebiasaan, faktor dorongan orang tua dan lingkungan, dan faktor rasa tidak percaya diri siswa introver.

Kata kunci: pergaulan sosial, pergaulan siswa, siswa introver

Abstract

This study has a problem formulation namely how social relations introver students at SMP Negeri 3 Tanete Riaja is. The purpose of this study is to analyze and investigate the social relations of introverted students at SMP Negeri 3 Tanete Riaja. This study is qualitative research, with research subjects are 3 students who are indicated to do blasphemy action. Data analysis techniques used are data reduction, data display, conclusion or drawing/verification, dan data triangulation. The results of the study are divided into two stages. The first is the interviews explanation of subjects or clients. The second one is the analysis on each client according to the case of the logging he or she faces. Then the last is to make a conclusion. The conclusion of this study is based on the formulation of problems about how the social association of Introver students at SMP Negeri 3 TaneteRiaja, so that based on the results of research and discussion, it can be concluded that the social association of introverted students at SMP Negeri 3 TaneteRiaja is influenced by factors such as habit factors, parental and environmental drive factors, and introverted student confidence factors.

Keywords: social interaction, students interaction, introvert students

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kualitas yang berbeda dengan makhluk lainnya. Kualitas berupa kemampuan beradaptasi dan bergaul menjadikan manusia berbudaya. Hal lain adalah perbedaan sikap dan karakter manusia boleh jadi disebabkan oleh faktor budaya atau lingkungan hidupnya, atau proses adaptasi, serta penyakit yang menghinggapinya.

Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 7 Nomor 2, Oktober 2020

ISSN: 2443-0870

Dari manusia bayi sampai remaja sifat yang melekat akibat didikan orang tua atau konteks lingkungan dapat menyebabkan pilihan-pilihan hidup. Menurut Ahmad (1993) dan Anna (1944) tahapan perkembangan anak berubah dari satu fase ke fase berikutnya. Sebagai contohnya, ditemukan anak yang menjadi pemaarah, pemberang, atau suka melampiaskan amarahnya pada orang lain akibat perlakuan orang tuanya. Betapa banyak penyakit kejiwaan yang diderita oleh manusia modern hari ini akibat kesalahan didikan orang tua atau akibat faktor lingkungan anak.

Salah satu yang banyak menjadi perhatian akhir-akhir ini adalah sikap menutup diri siswa atau biasa disebut introver. Assyifadelya (2012) mengemukakan bahwa sifat introver adalah sebuah sifat dan karakter yang cenderung menyendiri. Mereka adalah pribadi yang tertutup dan mengesampingkan kehidupan sosial yang terlalu acak. Ditambahkan oleh Baddu (2018), berdasarkan hasil kajiannya, introver membenci basa-basi. Oleh sebab itu mereka senang dengan perbincangan yang padat dan bersifat informatif.

Menurut Jung yang dikutip oleh Chaplin (2009) bahwa pribadi introver adalah seseorang yang menunjukkan libidonya ke dalam. Mereka cenderung tenggelam menyendiri ke dalam diri sendiri. Secara kusus pada saat-saat mengalami ketegangan dan tekanan batin.

Terkait hal itu, Bryson (2014) mengemukakan bahwa siswa yang mengalami sifat introver, maka di sekolah dia akan menjadi pribadi yang menyendiri dan tidak bergaul. Siswa tersebut kurang memiliki adaptasi sosial. Biasanya, siswa yang demikian tidak memiliki teman yang banyak.

Pada dasarnya siswa yang memiliki sikap introver, di sekolah juga dapat berprestasi dan menjadi juara kelas. Menurut Amani dan Sima (2015) hal ini disebabkan karena sikap penyendiri membuatnya lebih senang belajar sendiri daripada belajar kelompok. Siswa tersebut tidak membuang waktu banyak untuk bermain atau beraktivitas di luar rumah, sehingga waktu belajarnya dapat lebih banyak dan teratur.

Bila pada saatnya setiap manusia harus berhubungan dengan manusia lainnya dan selalu memiliki sikap ketergantungan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, sikap siswa introver dapat membuat mereka terbelakang dalam komunikasi dan pergaulan sosial. Sehingga akan sulit beradaptasi di tengah lingkungan kemanusiaan yang serba sosial dan saling membutuhkan.

Dengan demikian, harus ada upaya untuk mengembalikan atau meminimalkan sikap siswa introver, agar mereka dapat beradaptasi dalam pergaulan sosial. Di samping itu, agar mereka dapat mengambil peran-peran sosial yang lebih luas di tengah masyarakat atau di sekolah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pergaulan sosial siswa introver di SMP Negeri 3 Tanete Riaja.

Tinjauan Pustaka

Siswa Introver

Menurut Kartono (2008) mengenai psikologi, bahwa introver adalah seorang yang cenderung menarik diri dari kontak sosial. Minatnya mengarah ke dalam pikiran-pikiran dan

pengalamannya sendiri. Orang tersebut merasa mampu melakukan segalanya dengan sendiri dan tidak membutuhkan orang lain.

Seseorang yang introver memiliki ciri khas pendiam, sehingga komunikasi interpersonalnya sangat kurang. Padahal menurut Suratno (2011) dalam bukunya, jalinan komunikasi itu sangat penting untuk menimbulkan sinergitas yang mengatarkan pada sikap bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, orang yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain memiliki komunikasi interpersonal yang lemah.

Seorang pakar psikologi anak, yaitu Sudarsono (2012) menjelaskan bahwa seseorang yang introver menjalani kehidupan sehari-hari dengan keseriusan, dan menyukai gaya hidup yang teratur dengan baik. Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Bano, Cisheng, Khan, dan Khan (2019) bahwa di samping perilaku tersebut tadi, orang yang introvert juga cenderung menjaga perasaannya secara tertutup, jarang berperilaku agresif, tidak menghilangkan kemarahannya, dapat dipercaya, dalam beberapa hal pesimis, dan mempunyai nilai standar etika yang tinggi. Dapat dikatakan bahwa seseorang yang introver tidak membutuhkan pergaulan sosial dalam meningkatkan semangat hidupnya. Sumber energinya berasal dari dirinya sendiri.

Menurut Branden (1992) seorang introver bukanlah antisosial. Meskipun terkadang disinonimkan antara introver dengan antisosial, namun keduanya mempunyai arti yang sangat berbeda. Anti sosial merupakan suatu gangguan kepribadian, sedangkan Introver lebih pada pembawaan dan sifat seseorang. Ada anak yang dengan mudah bergaul dan berteman, menyukai keramaian dan bahkan terlibat aktif dalam keramaian dan sangat suka berkumpul dengan teman-temannya. Anak ini mempunyai sifat ekstrovert, tanpa perlu berusaha keras dia akan dengan mudah bergaul. Sebaliknya, ada sebagian anak yang cenderung memilih untuk membaca buku, bermain game di komputer atau HP, menonton film, bermain sendiri, meskipun tidak pemalu.

Menurut Gunarsa (2002) dalam bukunya, bahwa orang tua membantu mereka dalam hal berteman, tentunya dengan memahami segala sifat introvernya. Hal terpenting dalam setiap sosialisasi adalah pembicaraan kecil. Meskipun singkat, namun sangat berpengaruh pada keberanian si anak.

Orang tua berperan penting menciptakan pola asuh yang baik pada siswa Introver sebagaimana yang dimaksud oleh Danny dan Yatim (2008) bahwa pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pola asuh yang baik pada siswa Introver dapat memberikan ruang untuk meminimalkan kerusakan pada dirinya. Introver adalah seseorang yang cenderung menarik diri dari kontak sosial, dan minatnya lebih mengarah ke dalam pikiran dan pengalamannya sendiri.

Karakteristik Perilaku Introver

Berdasarkan temuan Drigas dan Papoutsis (2018) berikut ini dijelaskan beberapa karakteristik mengenai seorang introver.

- 1) Dalam keseharian, mereka serius, tenang, kekuatannya pada konsentrasi dan ketelitian. Praktis, rapi, tidak berbelit-belit, logis realistic dan dapat dipercaya, terorganisir dengan baik. Bertanggung jawab mewujudkan idenya sendiri dalam menyelesaikan sesuatu tugas dan melakukan terus menerus daripada melakukan protes atau gangguan.
- 2) Pengamat yang Bagus. Penonton yang tenang, pendiam, mengamati dan menganalisa kehidupan dengan keingintahuannya yang objektif dan lontaran humor yang orisinil yang sering tidak disukai orang lain. Biasanya tertarik dalam memahami sebab-akibat, bagaimana dan mengapa hal-hal mekanis bekerja dan dalam mengorganisir fakta-fakta dengan menggunakan prinsip-prinsip logika. Unggul dalam mendekati inti dari sebuah masalah praktis dan menemukan solusi.
- 3) Kepribadian. Tenang, bersahabat, bertanggung jawab dan berhati-hati. Setia menjalankan kewajibannya. Mampu menciptakan kestabilan pada tiap proyek atau kelompok. Teliti sungguh-sungguh, akurat. Minat mereka biasanya bukan pada hal teknis. Dapat bersabar pada hal detil. Loyal, cerdas, memperhatikan perasaan orang lain, perhatian.
- 4) Perasaan. Pemalu ramah, sensitive, baik, rendah hati terhadap kemampuannya. Menghindari pertentangan, tidak memaksakan pendapatnya atau nilai-nilainya pada orang lain. Biasanya tidak tertarik untuk memimpin tetapi merupakan pengikut yang loyal. Santai dalam menyelesaikan tugas karena mereka menikmati hal-hal yang dikerjakannya dan tidak ingin merusaknya dengan tergesa-gesaaan atau pemerasan energi yang tidak pantas.

Perbedaan Sifat Introver dan Ekstrover

Di sekolah atau dalam lingkungan dapat ditemui orang yang mudah bergaul, dan orang yang pemalu. Ahli psikolog mempunyai nama untuk kedua tipe orang ini. Mereka menamakan orang yang mudah bergaul ekstrover sedangkan orang yang pendiam dan menyukai kelompok kecil introver. Manakah dari keduanya yang lebih baik? Tidak satu pun. Dunia memerlukan kedua jenis orang ini. Dan dunia juga memerlukan orang-orang yang mempunyai sifat diantara keduanya.

Fan (2016) menyebutkan beberapa ciri kepribadian ekstrover.

- (1) Mudah bergaul (supel)
- (2) Biasanya bawel, rame dan tingkah lakunya heboh
- (3) Tidak dapat menjaga rahasia dengan baik
- (4) Mudah merasa bosan
- (5) Lebih suka dengan suasana yang rame
- (6) Lebih suka tampil depan layar dari pada di belakang layar.

Kontak Sosial

Pergaulan sosial tidak mungkin terjadi tanpa adanya dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kata “kontak” (Inggris: “*contact*”) berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tangere* yang artinya menyentuh (Gallagher, 1994). Jadi, kontak

berarti bersama-sama menyentuh. Dalam pengertian sosiologi, kontak sosial tidak selalu terjadi melalui pergaulan atau hubungan fisik, sebab orang bisa melakukan kontak sosial dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya bicara melalui telepon, radio, atau surat elektronik. Oleh karena itu, hubungan fisik tidak menjadi syarat utama terjadinya kontak.

Kontak sosial memiliki sifat-sifat berikut.

- a. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan atau konflik.
- b. Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila para peserta pergaulan bertemu muka secara langsung. Misalnya, kontak antara guru dan murid di dalam kelas, penjual dan pembeli di pasar tradisional, atau pertemuan ayah dan anak di meja makan. Sementara itu, kontak sekunder terjadi apabila pergaulan berlangsung melalui suatu perantara. Misalnya, percakapan melalui telepon. Kontak sekunder dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Kontak sekunder langsung misalnya terjadi saat ketua RW mengundang ketua RT datang ke rumahnya melalui telepon. Sementara jika Ketua RW menyuruh sekretarisnya menyampaikan pesan kepada ketua RT agar datang ke rumahnya, yang terjadi adalah kontak sekunder tidak langsung.

Komunikasi sosial

Komunikasi merupakan syarat terjadinya pergaulan sosial. Hal terpenting dalam komunikasi yaitu adanya kegiatan saling menafsirkan perilaku (pembicaraan, gerakan-gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan-perasaan yang disampaikan. Misalnya, seorang gadis dikirim sekotak cokelat tanpa nama pengirim. Gadis itu menerimanya dengan suka cita. Tapi ia bertanya-tanya, siapa yang mengirimkannya, apa maksudnya, apakah sekotak cokelat itu simbol cinta kasih atau hanya sekadar simbol persahabatan? Pertanyaan-pertanyaan itu merupakan reaksi dan tafsiran si gadis terhadap si pemberi cokelat.

Ada lima unsur pokok dalam komunikasi (Gallois, Ogay, & Giles, 2005). Kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan, perasaan, atau pikiran kepada pihak lain.
- b. Komunikan, yaitu orang atau sekelompok orang yang dikirim pesan, pikiran, atau perasaan.
- c. Pesan, yaitu sesuatu yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat berupa informasi, instruksi, dan perasaan.
- d. Media, yaitu alat untuk menyampaikan pesan. Media komunikasi dapat berupa lisan, tulisan, gambar, dan film.
- e. Efek, yaitu perubahan yang diharapkan terjadi pada komunikan, setelah mendapatkan pesan dari komunikator.

Ada tiga tahap penting dalam proses komunikasi (Gallois et al., 2005). Ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Encoding*. Pada tahap ini, gagasan atau program yang akan dikomunikasikan diwujudkan dalam kalimat atau gambar. Dalam tahap ini, komunikator harus memilih kata, istilah, kalimat, dan gambar yang mudah dipahami oleh komunikan. Komunikator harus menghindari penggunaan kode-kode yang membingungkan komunikan.
- b. *Penyampaian*. Pada tahap ini, istilah atau gagasan yang sudah diwujudkan dalam bentuk kalimat dan gambar disampaikan. Penyampaian dapat berupa lisan, tulisan, dan gabungan dari keduanya.
- c. *Decoding*. Pada tahap ini dilakukan proses mencerna dan memahami kalimat serta gambar yang diterima menurut pengalaman yang dimiliki.

Sejalan dengan itu, Gardner-Chloros (2010) mengemukakan ciri-ciri pergaulan sosial yaitu sebagai berikut:

- a. Jumlah pelakunya dua orang atau lebih
- b. Adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol atau lambang
- c. Adanya suatu dimensi waktu
- d. Adanya tujuan yang hendak dicapai dari hasil pergaulan tersebut

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tanete Riaja yang terletak jalan poros Barru-Soppeng Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, oleh sebab itu sebelum peneliti melakukan penelitian maka terlebih dahulu peneliti melakukan rancangan pelaksanaan konseling dalam menangani kasus klien mengenai siswa yang terindikasi Introver.

Langkah-langkah umum yang dilakukan dalam konseling untuk studi kasus adalah sebagai berikut: (1) analisis data tentang klien, (2) pensintesisan data untuk mengenali kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan klien, (3) diagnosis masalah, (4) prognosis atau prediksi tentang perkembangan masalah selanjutnya, (5) pemecahan masalah (*treatment*), (6) tindak lanjut dan peninjauan hasil-hasil konseling. Dalam penelitian ini, tahap analisis, sintesis, diagnosis, dan prognosis dilakukan sebelum proses konseling dengan klien dimulai, kemudian kekurangannya dilengkapi pada saat wawancara proses konseling berlangsung.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah faktor-faktor yang menjadi penyebab sikap menutup diri dari pergaulan sosial siswa introver di SMP Negeri 3 Tanete Riaja. Siswa introver adalah siswa yang lebih banyak menutup diri dalam pergaulan sosial. Penelitian ini bermaksud mengetahui faktor penyebab mengapa siswa introver tidak ingin terjun atau beraktivitas secara langsung dalam pergaulan sosial.

Subjek penelitian dalam studi kasus ini yaitu sejumlah individu yang memiliki ciri-ciri tertentu yang memegang peranan penting terhadap apa yang akan diteliti. Subjek penelitian menjadi sumber dalam suatu penelitian ilmiah jadi penelitian ilmiah harus ada subjek penelitian. Pengambilan subjek penelitian pada studi kasus bukan berdasarkan pada logika sampling namun berdasarkan pada logika replika.

Menurut Robbert (2004), logika yang menggaris bawahi penggunaan studi kasus adalah sama. Setiap kasus harus dipilih secara hati-hati agar kasusnya: memprediksi hasil yang serupa (replika literal atau membuah hasil yang berlatar belakang berbeda tetapi untuk alasan- alasan tertentu seperti yang diprediksi (replika teoritis). Hal ini menjelaskan bahwa aplikasi apapun dari logika sampling terhadap studi kasus akan merupakan tindakan yang salah tempat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru bimbingan dan konseling maka dalam penelitian ini siswa yang akan dijadikan subjek penelitian sejumlah 3 siswa yang termasuk siswa Introver. Analisis data dalam penelitian merupakan tahapan yang sangat penting karena data yang diperoleh akan dijabarkan sampai akhirnya dapat untuk disimpulkan. Pengertian analisis data menurut adalah suatu proses mengatu rurutan data, mengorganisasikanya kedalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar (Kaelan, 2005).

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara maka akan dilakukan analisis data. Menurut Miles dan Huberman (1994) dan (Sugiyono, 2007), aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, conclusion or drawing/ verification*, dan triangulasi. Keabsahan data menurut Moleong (2008) bahwa pengujian tersebut yakni dengan uji kredibilitas yang meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, membercheck, penggunaan referensi.

Penelitian terbagi dalam dua tahap penelitian, sebagaimana dijelaskan secara mendetail berikut ini.

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi kebermaknaan hidup sesuai dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara.

Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara. Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai.

Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk verbatim tertulis.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data di akhir bab ini. Setelah itu, peneliti membuat dinamika psikologis dan kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

Hasil Penelitian

Anak introver memiliki masalah bergaul dengan teman di sekitarnya, mereka sangat memilih teman yang akan menjadi bagian dari aktivitas sosialnya, hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara bahwa para kasus memang memiliki teman tetapi tidak banyak atau hanya beberapa. Cara bergaulnya pun hanya sebatas lingkungan yang tempat mereka biasa beraktivitas, walaupun sering juga pergi bersama dengan teman tetapi tidak intens dan hanya waktu-waktu tertentu.

Pada dasarnya orang tua anak introver selalu menganjurkan agar anak mereka selalu mencari teman yang banyak sehingga banyak bergaul dan beraktivitas di luar, akan tetapi biasanya anak introver akan menolak permintaan tersebut karena mereka sudah merasa nyaman dalam kondisi mereka, lebih senang tinggal di rumah, di dalam kamar, menyelesaikan PR, mengerjakan sesuatu sendiri, dan mengurangi aktivitas sosial. Hal ini disadari oleh para kasus namun rasa malu dan tidak tahu harus memulai dari mana menyebabkan mereka terjebak dalam ketidaktahuan memulai pertemanan.

Ada perasaan takut berada di tempat ramai, tidak menjadi ukuran tetap seorang introver tetapi mereka hanya tidak senang berlama-lama di tempat ramai yang menurut mereka tidak membawa manfaat untuknya. Beberapa pertanyaan tentang apakah mereka tidak ingin memiliki teman atau bergaul dengan orang banyak, dijawab oleh para kasus, bahwa mereka ingin tetapi kesulitan memulai, dan selalu ada perasaan malu untuk bergaul dan beraktivitas lebih luas.

Karena perasaan malu dan takut bergaul, pada akhirnya anak introver tidak memiliki inisiatif yang jauh untuk melakukan pergaulan, memulai perkenalan dan sebagainya. Sikap ini mengantarkannya menjauh dari pergaulan kelompok. Kelompok yang di dalamnya memiliki konsep pertemanan dianggap tidak terlalu bermanfaat, walaupun ada keinginan para kasus untuk ikut dalam kelompok tetapi tetap merasa canggung dan rendah diri.

Pada diri anak introver sebenarnya ada kesadaran untuk membaur dan berkelompok, hal ini dikemukakan oleh para kasus, akan tetapi ada sikap rendah diri dan tidak ingin keramaian menjadi penghalang besar bagi anak introver, sikap seperti ini diakui para kasus dan ada keinginan untuk mengubahnya, walaupun cara yang mereka tunjukkan tidak benar-benar akan menyebabkan mereka berbaur dan bersosialisasi. Tampaknya anak-anak introver seperti pada para kasus membutuhkan bantuan lebih dari para orang tua dan guru bimbingan dan konseling

serta dukungan dari teman-teman dekat mereka, agar sikap introver dalam pergaulan sosial dapat mereka atasi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Salah satu yang banyak menjadi perhatian akhir-akhir ini adalah sikap menutup diri siswa atau biasa disebut Introver. Sifat Introver adalah sebuah sifat dan karakter yang cenderung menyendiri. Mereka adalah pribadi yang tertutup dan mengesampingkan kehidupan sosial yang terlalu acak. Introver membenci basa-basi, oleh sebab itu mereka senang dengan perbincangan yang padat dan bersifat informatif.

Pada siswa yang mengalami sifat Introver maka di sekolah dia akan menjadi pribadi yang menyendiri dan tidak bergaul. Kurang memiliki adaptasi sosial, sehingga siswa yang demikian tidak memiliki teman yang banyak. Dalam segi bahasa introver mempunyai arti tertutup, sedangkan istilah adalah pribadi yang mengarah pada pengalaman subjektif, memusatkan diri dalam dunia dalam dan privat, dimana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam, dan tidak ramah dan anti sosial. Umumnya orang introver itu senang intropেকstif dan sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri. Tentu saja mereka juga mengamati dunia luar, tetapi mereka melakukannya secara selektif, dan memakai pandangan subjektif mereka sendiri.

Pada dasarnya siswa yang memiliki sikap Introver, di sekolah juga dapat berprestasi dan juara kelas, hal ini disebabkan karena sikap penyendiri membuatnya lebih senang belajar sendiri daripada belajar kelompok, dan tidak membuang waktu banyak bermain atau beraktivitas di luar rumah, sehingga waktu belajarnya dapat lebih banyak dan teratur.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Introver adalah sebuah sifat dan karakter yang cenderung menyendiri. Mereka adalah pribadi yang tertutup dan mengesampingkan kehidupan sosial yang terlalu acak. Namun, seorang Introver tak sepenuhnya senang menyendiri, hanya saja mereka lebih memilih untuk memiliki segelintir teman dekat namun padat seperti buku. Maksudnya adalah, teman yang memiliki cerminan pengetahuan dan pengalaman yang ada di hidup ini. Seorang Introver pun tidak pernah menceritakan tentang hal yang bersifat pribadi kepada sembarang orang. Mereka memilih orang yang tertentu yang ia percaya

Akan tetapi di dunia ini, pergaulan sosial dibutuhkan untuk menegaskan eksistensi kita sebagai makhluk sosial. Bila pada saatnya setiap manusia harus berhubungan dengan manusia lainnya dan selalu memiliki sikap ketergantungan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, sikap siswa Introver dapat membuat mereka terbelakang dalam komunikasi dan pergaulan sosial. Sehingga akan sulit beradaptasi di tengah lingkungan kemanusiaan yang serba sosial dan saling membutuhkan.

Dengan demikian, harus ada upaya untuk mengembalikan atau meminimalkan sikap siswa introver, agar mereka dapat beradaptasi dalam pergaulan sosial, serta mengambil peran-peran sosial yang lebih luas ditengah masyarakat atau di sekolah.

Berdasarkan data dan analisis yang dilakukan maka penelitian ini menemukan tiga faktor yang menyebabkan siswa introver sulit bergaul di sekolah, antara lain sebagai berikut.

a) Faktor kebiasaan

Kebiasaan menyendiri dan tidak peduli dengan lingkungan sosialnya, menyebabkan siswa introver sulit bergaul, bila ada pergaulan maka pergaulan itu didasarkan pada hubungan kekerabatan. Kebiasaan ini diakui dan dipahami sendiri oleh siswa introver, tetapi tidak ada upaya sungguh-sungguh untuk keluar dari kebiasaan tersebut dan membuat kebiasaan baru.

b) Faktor orang tua dan lingkungan

Orang tua memang menyadari perilaku atau sikap introver anak, dan orang tua sudah mendorong anak introver untuk banyak bergaul dan bersosialisasi, namun karena kesibukan, dan tidak ada upaya serius dari orang tua sehingga sikap introver anak dapat semakin menjadi-jadi, dan kebiasaan introver ini di sudah sejak dini seharusnya diperhatikan orang tua, misalnya sejak kecil anak sudah ditempatkan dalam lingkungan sosial yang memadai, membawa anak setiap saat dalam lingkungan keluarga, dan sosial. Bila ini tidak dilakukan sejak dini maka lingkungan anak menjadi tertutup dan akan sulit beradaptasi pada saatnya nanti ketika sudah menginjak remaja.

c) Faktor rasa tidak percaya diri

Rasa tidak percaya diri melahirkan sikap rendah diri. Rasa rendah diri atau minder akan membuat seseorang merasa dirinya lebih rendah dari orang lain. Akibatnya ia tidak memiliki keberanian untuk bergaul atau berteman dengan orang lain, selalu merasa tidak mampu bersosialisasi karena persoalan strata, akan menyebabkan sulitnya anak introver berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, dukungan untuk menumbuhkan sikap percaya dirinya sangat dibutuhkan dari orang tua, guru dan lingkungan akan membawa siswa introver melakukan perubahan sikap menjadi lebih terbuka.

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah tentang bagaimana pergaulan sosial siswa introver di SMP Negeri 3 Tanete Riaja. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pergaulan sosial siswa introver di SMP Negeri 3 Tanete Riaja dipengaruhi faktor antara lain kebiasaan, orang tua dan lingkungan, dan rasa tidak percaya diri siswa introver.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (1993). *Pendidikan dari Masa ke Masa*. Bandung: Armico.
- Amani, J., & Sima, R. (2015). The Status of Career Counselling Services in Higher Learning Institutions in Tanzania. *International Journal of Education and Social Science*, 2(8), 18–28. www.ripknet.org
- Anna, Y. R. (1944). *Guidance and Perronnel Services in Education*. Ithaca, N. Y.: Cornell University Press.

- Assyifadelya. (2012). Bakat Khusus. from <https://assyifadelya.wordpress.com/2012/12/13/bakat-khusus/>
- Baddu, H. (2018). Penerapan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Self-Esteem Siswa SMP Negeri I Liliraja Kabupaten Soppeng. from <http://eprints.unm.ac.id/4701/1/PENERAPAN%20KONSELING%20KELOMPOK%20DALAM%20MENINGKATKAN%20SELF%20ESTEEM%20SISWA%20SMP%20NEGERI%20I%20LILIRIAJA%20KABUPATEN%20SOPPENG.pdf>
- Bano, S., Cisheng, W., Khan, A. N., & Khan, N. A. (2019). WhatsApp use and student's psychological well-being: Role of social capital and social integration. *Children and Youth Services Review, 103*, 200–208. doi: <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2019.06.002>
- Branden, N. (1992). *The Power of Self-esteem*. Florida: Health Communication, Inc.
- Bryson, C. (2014). *Understanding and Developing Student Engagement*. Devon, UK: Swales & Willis Ltd.
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danny, I., & Yatim, I. (2008). *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Bandung: Alfabeta.
- Drigas, A. S., & Papoutsis, C. (2018). A New Layered Model on Emotional Intelligence. *Behavioral Sciences, 8*(5).
- Fan, J. (2016). The role of thinking styles in career decision-making self-efficacy among university students. *Thinking Skills and Creativity, 20*, 63–73. doi: <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.03.001>
- Gallagher, K. T. (1994). *Epistemology: Philosophy of Knowledge*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gallois, C., Ogay, T., & Giles, H. (2005). Communication accommodation theory: A look back and a look ahead. In W. B. Gudykunst (Ed.), *Theorizing about culture and communication* (pp. 121-148). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Gardner-Chloros, P. (2010). *Contact and code-switching* (Raymond Ed.). Malden, MA & Oxford: Blackwell Riley.
- Gerungan, W. A. (2000). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Eresco.
- Gunarsa, Y. S. G. (2002). *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kaelan, M. S. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartono, K. (2008). *Psikologi Anak*. Bandung: Alumi.
- Makmun, A. S. (2006). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks CA: Sage Publication.
- Moleong, L. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Robbert, K. Y. (2004). *Studi Kasus*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suratno. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Surya, M. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PPB FIP UPI.

Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.